

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENDENGARKAN PADA MATERI MENYAMPAIKAN KEMBALI ISI PENGUMUMAN YANG DIBACAKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE TERSARANG (*NESTED*)

Setiana Solehah¹ dan Uyu Mu'awwanah²

Abstrak

*Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sirih Lor adalah kurangnya keterampilan siswa dalam kegiatan mendengarkan dan kesulitan dalam menangkap topik yang diajukan oleh guru untuk diceritakan kembali khususnya dalam pembelajaran menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Hal tersebut disebabkan penggunaan model pembelajaran yang variatif. Permasalahan tersebut perlu adanya suatu cara atau model pembelajaran yang dianggap menarik, menyenangkan serta bervariasi sehingga diharapkan terjadi peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar keterampilan mendengarkan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar yang awalnya pada prasiklus hanya mencapai nilai rata-rata 42 dan setelah peneliti menggunakan model Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*nested*) siswa mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan mendengarkan. pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 60,90 dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-ratanya mencapai 76,81.*

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*nested*), Keterampilan Mendengarkan.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini maka peran guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik bagi siswanya. Karena dari bangku sekolah dasar mereka mendapatkan pengalaman belajar yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Salah satu keterampilan yang diharapkan ada dalam diri siswa terutama di tingkat sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik. Karena bahasa merupakan modal terpenting dan sebagai perantara manusia agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.

“Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbi-

¹ Alumni PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

² Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

cara, membaca dan menulis.”³ Keempat aspek berbahasa tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Kita dapat berbicara, menulis, dan membaca dengan baik jika kita memiliki keterampilan mendengar (menyimak) yang baik pula.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut ternyata kegiatan mendengarkan (menyimak) merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh manusia. Sejak lahir sampai dewasa, sejak pagi hingga malam, selama kita bangun 70% waktu kita gunakan untuk menyimak. Sejak lahir manusia sudah belajar untuk menyimak sehingga ia dapat memahami alam disekitarnya dengan baik. Ia mulai belajar menirukan apa yang ia dengar (simak), dan dapat memproduksinya sesuai dengan apa yang telah ia simak. Menyimak merupakan salah satu kegiatan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari.⁴

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kegiatan mendengarkan merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran ini penting dan berguna untuk membina dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa terutama dalam aspek kemampuan mendengarkan.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas IV di SD Negeri Sirih Lor masih kurang memahami materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang konvensional dalam bentuk ceramah dan dikte yang membosankan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Sehubungan dengan permasalahan menyampaikan materi pembelajaran di kelas, maka penggunaan model pembelajaran yang bervariasi menjadi hal yang penting dan perlu mendapat perhatian dari seorang guru agar proses pembelajaran di dalam kelas tidak terasa membosankan dan siswa tidak pasif. Variasi penyampaian harus selaras dengan sasaran dan tujuan yang telah direncanakan. Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, perlu diawali dengan kepercayaan seorang guru akan kemampuan dan motivasi siswa. Guru harus mampu melibatkan siswa dengan cara menjalin simpati serta guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan kondusif.

Berdasarkan pada hasil observasi di lapangan pada prasiklus, hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu hanya mencapai 42. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa malu untuk berbicara, dalam arti tidak mempunyai keberanian untuk meng-

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 242.

⁴Solehah, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 10.7.

ungkapkan hal yang ia dengar. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran di kelas, ketika guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar materi atau hal yang belum dipahami, siswa memilih diam, hanya ada satu atau dua siswa yang berani berbicara. Selain itu siswa kurang mampu menangkap topik yang diajukan oleh guru untuk diceritakan kembali. Hal ini terbukti pada saat guru menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh gurunya, siswa tersebut hanya bisa berkata “tidak bisa, Pak” ,“lupa, Pak” bahkan ada siswa yang menyenggol bahu temannya agar diberi tahu.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai salah satunya adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*nested*). Dimana pada model pembelajaran ini siswa diharapkan agar lebih aktif dalam memahami isi pengumuman yang telah dibacakan oleh guru atau temannya. Hal ini tentunya dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Keterampilan Mendengarkan

“Menurut Burhan mendengarkan adalah suatu kegiatan untuk menangkap, memahami, dan mengingat mengenai sesuatu yang diucapkan oleh orang lain atau yang didengarnya dengan sebaik mungkin dan bersungguh-sungguh.”⁵

Ada empat fungsi utama mendengarkan, yaitu:

- a. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
- b. Membuat hubungan antar individu menjadi lebih efektif.
- c. Dapat memberikan responsi yang tepat, dan
- d. Dapat mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.⁶

Adapun konsep pembelajaran mendengarkan adalah sebagai berikut:

- a. Konsep pembelajaran mendengarkan yang dilakukan siswa merupakan kegiatan mendengarkan sebagaimana yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Konsep pembelajaran mendengarkan harus memberikan pengalaman nyata bagi siswa yang terkait dengan penerapan prinsip ilmu, konsep, dan kaidah yang dipelajari.
- c. Konsep pembelajaran mendengarkan haruslah dilakukan secara kelompok.

⁵Farida Ariyani, dkk, *Modul Suplemen KKG: Pembelajaran Mendengarkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 6.

⁶Tarigan, *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1980), 55.

- d. Konsep pembelajaran mendengarkan harus disesuaikan dengan kondisi serta potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa.

Berdasarkan prosesnya, maka mendengarkan dibagi menjadi dua jenis yaitu: mendengarkan ekstensif dan mendengarkan intensif. Mendengarkan ekstensif yaitu proses mendengarkan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: mendengarkan percakapan orang di pasar, mendengarkan siaran radio, televisi, mendengarkan pengumuman dan sebagainya. Sedangkan mendengarkan intensif yaitu proses mendengarkan yang dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi dan dengan sungguh-sungguh untuk menangkap, memahami, dan mengingat informasinya. Mendengarkan intensif memerlukan konsentrasi yang tinggi, yaitu suatu tindakan untuk memusatkan pikiran terhadap makna pembicaraan.

Model Pembelajaran Terpadu Tipe Tersarang (*Nested*)

Pembelajaran terpadu adalah suatu konsep yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu topik/tema tertentu. Dalam proses pembelajarannya, guru hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan suatu konsep baru. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: *pertama* guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. *Kedua*, siswa mendengarkan dengan baik pengumuman yang dibacakan oleh guru/temannya. Dalam hal ini siswa diasah keterampilan berpikirnya (*think skill*). *Ketiga*, Siswa secara individu mencatat hasil mendengarkan pengumuman dan mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Dalam hal ini siswa diasah keterampilan sosialnya (*social skill*). *Keempat*, Semua siswa dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. Kegiatan akhir pembelajaran adalah refleksi dan siswa dibimbing guru membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan wali kelas yang mengajar bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Sirih Lor Kec. Anyer Kab. Serang. Dalam penelitian tindakan ini peneliti akan menggunakan model pendekatan Kemmis & McTaggart. “Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang

tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.”⁷ Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk pemecahan masalah. Model ini banyak digunakan karena mudah dipahami dan sederhana.

Pra Siklus

Kegiatan prasiklus dikenal juga dengan sebutan kegiatan melihat kondisi awal pembelajaran. Pada tahap prasiklus kegiatan yang dilakukan adalah observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas khususnya dalam materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Nilai prasiklus yang telah mencapai KKM dan dikatakan tuntas belajar sebanyak 9 orang atau sekitar 24,3 %. Sementara siswa yang masih belum mencapai nilai KKM sebanyak 28 orang atau sekitar 75,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proses belajar siswa masih rendah karena banyak siswa yang belum mencapai KKM dan nilai rata-ratanya hanya mencapai 42.

Siklus 1

a. Perencanaan

Pada kegiatan ini peneliti bersama guru kelas membuat rancangan pembelajaran yang akan dilakukan seperti:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membuat alat observasi yang digunakan dalam penelitian untuk melihat aktivitas siswa dalam pengembangan pembelajaran menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*).
- 4) Menyusun format penilaian tes tertulis yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut.
- 6) Merencanakan untuk pengelolaan data hasil penelitian.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun tahap-tahapnya yaitu:

- 1) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan jumlah setiap kelompoknya yaitu 7 orang.

⁷Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 30.

- 2) Masing-masing kelompok diminta untuk membuat papan nama kelompok dengan menggunakan kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 3) Siswa mendengarkan dengan baik pengumuman yang dibacakan oleh guru.
- 4) Siswa secara individu mencatat hasil mendengarkan pengumuman dan mendiskusikan dengan teman satu kelompoknya.
- 5) Semua siswa dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
- 6) Guru melakukan observasi selama proses pembelajaran.
- 7) Guru melakukan tes individu untuk mengukur keberhasilan siswa.

c. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*). Hasil observasi ini akan dijadikan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan untuk merencanakan kegiatan pada tindakan selanjutnya. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat siswa berdiskusi kelompok dalam menuliskan kembali pengumuman yang telah mereka dengarkan.
- 2) Mengamati aktivitas kelompok yang memiliki kerjasama, keaktifan, sikap menghargai, dan tanggung jawab yang baik.

d. Refleksi Terhadap Tindakan

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan dari prasiklus karena sebagian siswa mulai memahami materi dengan nilai rata-rata 60,90. Dengan demikian akan diadakan lanjutan penelitian pada siklus II sebagai perbaikan siklus I.

Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, maka pelaksanaan siklus II meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas siswa dan guru, hasil belajar serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I.

a. Perencanaan

Setelah menganalisis dan merefleksi tindakan siklus I, maka disusun rencana tindakan pembelajaran pada siklus II yaitu:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses belajar mengajar.
- 3) Menyusun alat observasi yang akan digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam pengembangan pembelajaran menyampaikan kem-

bali isi pengumuman yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*).

- 4) Membuat penilaian tes tertulis yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengukur kemampuan siswa dalam mengerjakan soal melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*).
- 5) Merencanakan untuk pengelolaan data dan hasil penelitian hasil tes siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 8 sampai 9 orang.
- 2) Setiap kelompok membuat papan nama kelompok menggunakan kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 3) Setiap perwakilan kelompok mengambil amplop yang telah disediakan guru.
- 4) Setiap kelompok diminta untuk mendengarkan dengan baik pengumuman yang dibacakan oleh perwakilan dari kelompok lain secara bergantian.
- 5) Masing-masing siswa mencatat hasil mendengarkan pengumuman-nya.
- 6) Semua siswa dari setiap kelompok menyampaikan hasilnya di depan kelas.
- 7) Guru menyimpulkan hasil diskusi kelas dan memberi *penghargaan* kepada kelompok terbaik.
- 8) Guru mengkondisikan siswa setelah diskusi kelas untuk melaksanakan tes tulis individu untuk mengukur hasil belajar siswa.
- 9) Guru melaksanakan pengelolaan data dari hasil tes individu dan kelompok yang telah dilaksanakan.

c. Observasi

Pada tahap ini, peneliti mengamati aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun kegiatannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Pengamatan terhadap keaktifan siswa saat diskusi kelompok.
- 3) Pengamatan terhadap keterampilan setiap siswa dalam menyampaikan hasil kegiatan mendengarkan materi pengumuman.

d. Refleksi

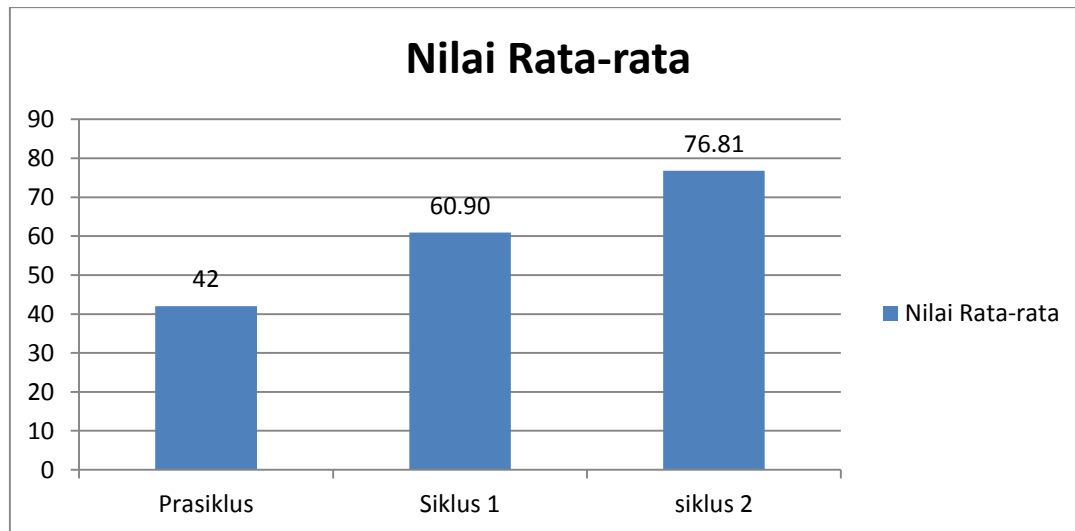
Peneliti bersama guru kelas mendiskusikan perkembangan hasil tindak kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran

terpadu tipe tersarang (*nested*). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru dan peneliti beberapa hal yang dinilai sudah berhasil diperbaiki oleh guru yaitu:

- 1) Langkah-langkah pembelajaran di RPP sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh guru di kelas. materi dan bahan ajar sudah dipersiapkan guru dengan baik sehingga proses pembelajaran pun berjalan sesuai dengan harapan.
- 2) Guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik. Hal ini terbukti pada saat ada beberapa siswa yang mengobrol ketika proses pembelajaran, guru langsung menggunakan tepuk diam sebagai salah satu alternatif untuk memancing siswa agar bisa diam dan fokus pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Siswa dapat memahami dan menangkap isi atau pokok-pokok pengumuman dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya siswa yang minta diulang kembali pembacaan teks pengumuman. Siswa begitu fokus saat mendengarkan pembacaan teks pengumuman dan ketika mencatat pokok-pokok pengumuman.

Berdasarkan tiga hal di atas maka guru tidak perlu melakukan perbaikan. Karena pada siklus II ini dinilai penggunaan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) juga dinilai berhasil diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mendengarkan pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman

yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) di Kelas IV SDN Sirih Lor Kecamatan Anyer Kabupaten Serang berjalan dengan lancar sesuai dengan penerapan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, siswa menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

2. Aktivitas belajar siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan mendengarkan pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan melalui model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) di Kelas IV SDN Sirih Lor Kecamatan Anyer Kabupaten Serang siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan suasana belajar menjadi lebih efektif sehingga pembelajaran mendengarkan pun menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, dalam kegiatan belajar ini siswa diasah dua keterampilan sekaligus dalam satu mata pelajaran, yaitu keterampilan berpikir (*think skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*).
3. Penerapan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan mendengarkan siswa kelas IV pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pra siklus hanya mencapai 42 (9 orang tuntas). Aktivitas belajar siswa masih kurang sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I siswa mulai menerapkan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) sehingga ada peningkatan dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 60,90 (18 siswa tuntas). Pada siklus II terjadi peningkatan pada siklus I yaitu 76,81 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 33 orang atau 75%. Hal ini karena siswa menerapkan model pembelajaran terpadu tipe tersarang (*nested*) dengan baik dan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ariyani, Farida. *Modul Suplemen KKG: Pembelajaran Mendengarkan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hernawan, Asep Hendry dan Novi Resmini. *Pembelajaran Terpadu Tematik*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jambi: GP Press, 2008.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyati, Yeti. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Syah, Darwyan. *Strategi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Tarigan, Guntur. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1980.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wiriaatmadja, Rochianti. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Hipotesis>.